

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era 4.0 ini perkembangan dunia industri tumbuh semakin pesat dibantu dengan kecanggihan teknologi yang ada, bahkan suatu industri mampu membawa dampak luar biasa pada negara yang ditempatinya. Namun pertumbuhan industri tidak selalu membawa pengaruh baik, tapi juga menimbulkan masalah serius terhadap kondisi lingkungan. Pelaku industri kerap kali mengabaikan dampak yang ditimbulkan dari aktivitas produksi, seperti adanya polusi udara, suara, air, dan menurunnya kualitas tanah yang telah mengganggu keberlangsungan masyarakat maupun makhluk hidup lainnya. Dampak buruk tersebut timbul karena kegiatan usaha perusahaan menggunakan sumber daya alam sebagai bahan baku utama dalam proses produksinya. Eksploitasi sumber daya alam oleh perusahaan menimbulkan kerusakan pada alam sehingga mengancam keberlangsungan hidup kita.

Dalam penelitian Chanafi (2015), terdapat beberapa kasus kerusakan yang ditimbulkan akibat aktivitas industri seperti, PT Freeport yang merusak ekosistem di sekitar penambangan, kasus semburan lumpur panas dari ladang eksplorasi Lapindo Brantas di Sidoarjo yang menimbulkan protes keras dari berbagai pihak, dan aktivitas PT Inti Indorayon Utama yang membahayakan. Akibatnya banyak pihak yang menuntut industri untuk menerapkan bisnis yang ramah lingkungan, mengingat perusahaan adalah pihak yang berperan dalam penyebab kerusakan terhadap lingkungan. Tumbuhnya pemahaman perusahaan pada lingkungan

membuat mereka menyusun langkah strategi bisnis dengan menerapkan kepedulian terhadap lingkungan.

Penerapan *green accounting* akan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada perusahaan untuk menjadi pelanggan setia, di mana loyalitas ini akan meningkatkan penjualan produk yang mempengaruhi laba perusahaan (Aniela 2012). Tanggung jawab sosial dan lingkungan masuk ke dalam anggaran atau perhitungan dalam perseroan, yang mana pelaksanaannya dilaksanakan dengan kepatutan dan kewajaran. Dengan adanya peraturan ini, perseroan yang bidang usahanya memiliki kaitan dengan sumber daya alam harus memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Pratiwi *and* Rahayu 2018). Dari upaya perusahaan untuk meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan, berkembanglah suatu ilmu di akuntansi yang mengkaji lebih dalam hubungan antara perusahaan dengan lingkungan yaitu, *green accounting*.

Green accounting merupakan praktik akuntansi di mana perusahaan memasukkan biaya untuk keamanan lingkungan, yang biasa disebut dengan biaya lingkungan dalam beban perusahaan. Sistem akuntansi yang mencakup catatan yang terkait dengan biaya lingkungan dikenal sebagai akuntansi hijau atau akuntansi lingkungan (Rosaline *et al.* 2020). Akuntansi hijau dapat digunakan sebagai alat untuk membantu perusahaan dalam mencapai tujuan mereka dan sebagai wujud pelaporan kepada pemangku kepentingan (Astri 2012). Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari akuntansi hijau adalah untuk menyampaikan informasi tentang proses operasional perusahaan pada tingkat konservasi lingkungan.

Tujuan dikembangkannya akuntansi hijau adalah sebagai alat untuk mengelola lingkungan dan menjadi sarana komunikasi dengan masyarakat umum. Akuntansi hijau bisa dijadikan sumber informasi mengenai kontribusi positif maupun negatif perusahaan terhadap lingkungan. Perusahaan dapat dikatakan peduli pada lingkungan apabila perusahaan tersebut memperhatikan permasalahan-permasalahan lingkungan yang terjadi di sekitar perusahaan (Mustofa *et al.* 2020). Menurut penelitian Dewi dan Edward (2020), apabila konsep *green accounting* dipraktikkan dalam jangka panjang dapat menjadi strategi penghematan biaya produksi sehingga mampu mengurangi beban operasional pada perusahaan.

Praktik *green accounting* ini diperkuat dengan sebuah teori yang disebut dengan teori legitimasi. Teori legitimasi adalah teori yang memiliki wewenang untuk bertindak, memberikan kekuatan hukum, dan sanksi bagi yang melanggar kebijakan. Dalam penelitian Lestari (2019), *legitimacy theory* menjelaskan bahwa perusahaan harus mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan sosial, demi meyakinkan masyarakat bahwa perusahaan sudah menjalankan kegiatan operasional industri yang tidak merugikan satu sama lain. Perusahaan yang mempraktikkan *green accounting* sesuai dengan standar aturan, nilai, dan kepercayaan yang berlaku maka akan mendapatkan pengakuan dari masyarakat untuk melakukan proses bisnis (Rosaline *et al.* 2020). Dari segi ekonomi, tujuan dari teori ini adalah untuk menyarankan dan menunjukkan bahwa pemangku kepentingan internal dalam suatu perusahaan memiliki lebih banyak informasi daripada pemangku kepentingan eksternal tentang keadaan dan arah masa depan perusahaan. Permasalahan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan pada

akhirnya akan berdampak terhadap citra perusahaan dimata investor (Hanifa Zulhami, 2015). Adanya konsep *green accounting* ini membuat perusahaan lebih memperhatikan dan memperhitungkan seluruh aktivitasnya yang tentu akan menimbulkan dampak pada lingkungan.

Di negara maju seperti Eropa, Jepang, dan sebagainya isu terkait penerapan *green accounting* ini berkembang secara pesat baik secara teori maupun praktik. Pada tahun 1970-an Eropa mulai mengembangkan konsep *Green Accounting* (Chasbiandani, 2019). Berbeda dengan negara-negara maju, di negara-negara berkembang pengungkapan dan kesadaran terkait *green accounting* oleh perusahaan masih sangat rendah. Berdasarkan penelitian Ratnasari (2020) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menjadi penyebab kurangnya pengungkapan akuntansi lingkungan pada negara-negara berkembang seperti Indonesia adalah lemahnya sanksi hukum yang berhubungan dengan lingkungan di negara tersebut. Selain dari faktor hukum, faktor manajemen perusahaan juga menjadi penyebab kurangnya pengungkapan akuntansi karena rendahnya kesadaran akan kepedulian terhadap lingkungan. Tindakan tanggung jawab sosial perusahaan telah diwajibkan namun pelaporan terkait pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan masih bersifat *voluntary* (sukarela).

Industri beranggapan bahwa pengungkapan lingkungan berpotensi menambah pengeluaran biaya, padahal di sisi lain pengungkapan *green accounting* akan mendatangkan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan. Keuntungan yang diperoleh berupa meningkatnya produktivitas karyawan sehingga perusahaan berpotensi menghasilkan produk yang baik karena memiliki pelayanan yang

optimal. Selain itu, perusahaan juga dapat mengurangi potensi pengeluaran biaya yang lebih tinggi di masa depan seperti biaya tuntutan masyarakat karena rusaknya lingkungan akibat dari aktivitas industri dan berkurangnya biaya asuransi sehingga berpotensi meningkatkan laba. Pada penelitian Aniela (2012) mengungkapkan bahwa penerapan *green accounting* memiliki dampak positif pada kinerja keuangan sebuah perusahaan, yaitu positifnya tanggapan konsumen terhadap perusahaan yang berakhir dengan meningkatnya penjualan dan keuntungan perusahaan. Selain berdampak pada kinerja keuangan perusahaan, penerapan *green accounting* juga berdampak pada peningkatan kinerja lingkungan baik pada aspek kesehatan lingkungan (*environmental health*) ataupun dalam daya tahan lingkungan (*environmental vitality*).

Keuntungan sosial berupa citra yang baik juga dapat mendatangkan potensi laba, perusahaan dengan citra yang baik tentu lebih menyita perhatian konsumen untuk membeli dan memakai produk perusahaan tersebut, ditandai dengan meningkatnya angka penjualan yang tentunya akan menghasilkan peningkatan laba. Perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif yang diperoleh dari proses, barang, dan jasa yang bersifat ramah lingkungan. *Brand image* yang positif akan diberikan oleh masyarakat karena perusahaan berhasil memproduksi barang dan jasa dengan menerapkan konsep ramah lingkungan. Hal ini berdampak pada aspek pendapatan produk, yaitu memungkinkan perusahaan untuk menikmati diferensiasi pasar, konsumen juga cenderung bersedia untuk membayar harga tinggi demi produk yang berorientasi pada lingkungan dengan harga premium (Aniela, 2012).

Citra yang baik juga tidak hanya menarik konsumen untuk membeli produk yang diproduksi tetapi juga mendatangkan investor untuk berinvestasi. Meningkatnya harga saham tentu akan menjadi *indicators* meningkatnya daya tarik perusahaan bagi investor untuk berinvestasi, tentu hal ini akan berpotensi meningkatkan laba perusahaan. Performa atau kinerja perusahaan dijadikan acuan bagi para investor maupun analis fundamental dalam melakukan pengkajian terhadap saham perusahaan. Apabila kondisi keuangan dan kinerja perusahaan bagus maka pasar akan merespons dengan positif melalui peningkatan harga saham perusahaan. Pada Chanafi & Fauzi (2015) menunjukkan 76% dari eksekutif percaya bahwa tanggung jawab sosial perusahaan memberikan kontribusi positif terhadap nilai pemegang saham jangka panjang, dan 55% eksekutif setuju bahwa CSR membantu perusahaan mereka membangun reputasi yang kuat. Maka dengan terbentuknya citra perusahaan yang baik akan membawa pengaruh positif bagi perusahaan. Dampak yang akan ditimbulkan pihak eksternal seperti investor jika perusahaan belum menyajikan pelaporan terkait akuntansi lingkungan adalah lambatnya pengambilan keputusan karena perusahaan dianggap belum peduli pada lingkungan atas laporan akuntansi lingkungan begitu juga dengan masyarakat akan berpikir buruk bahwa produk yang dihasilkan perusahaan tidak mengamalkan konsep ramah lingkungan (Kusumaningtias, 2013).

Berdasarkan sudut pandang dunia ekonomi, perusahaan akan mengutarakan suatu informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan (Goo, 2019). Dalam hal ini perusahaan akan mendapatkan legitimasi sosial dan dapat memaksimalkan intensitas keuangan yang berkepanjangan melalui penerapan

green accounting. Semua itu tidak lepas dari kenyataan bahwa suatu perusahaan tidak dapat bertahan dan beroperasi serta memperoleh keuntungan tanpa bantuan dari berbagai pihak seperti investor dan konsumen. Jadi, dengan adanya *green accounting* bisa menjadi sebuah perubahan yang mendorong dunia usaha lebih etis dalam menjalankan aktivitasnya agar tidak berpengaruh buruk pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan begitu, dunia usaha dapat bertahan secara berkepanjangan dan memperoleh daya guna ekonomi yang menjadi tujuan dibentuknya dunia.

Pemerintah mencatat, sepanjang tahun 2018 kenaikan komitmen investasi baru yang masuk ke Indonesia mencapai 23,7% dari tahun 2017 dan sektor perindustrian adalah sektor yang memberikan kontribusi tertinggi untuk perekonomian Indonesia (kemenperin.go.id). Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri memainkan peran penting sebagai penggerak dan penopang utama perekonomian nasional, meski pada tahun 2020 terdapat gejolak dan tantangan akibat pandemi Covid-19. Sebagai negara berkembang, Indonesia dalam sektor perekonomian juga terdampak dengan adanya pandemi Covid-19 salah satunya dalam sektor pasar saham yang merupakan salah satu jenis surat berharga yang diperdagangkan di bursa efek (Arthamevia, 2021). Saham diartikan sebagai bukti penyertaan modal di suatu perseroan, atau merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan. Siapa saja yang memiliki saham berarti dia ikut menyertakan modal atau memiliki perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Indeks harga saham gabungan menunjukkan betapa buruknya nilai investasi selama adanya pandemi Covid-19.



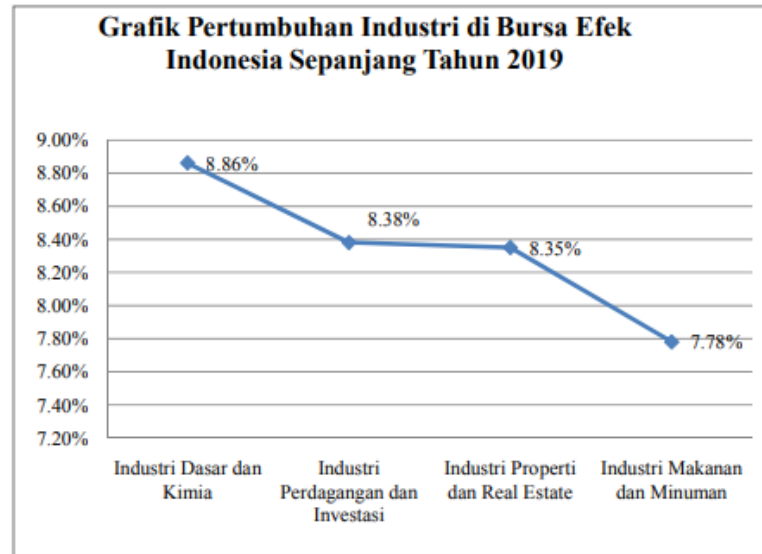
Gambar 1 Data Statistik IHSG
(Sumber : idx.co.id)

Penyebaran virus Covid-19 sangat mempengaruhi dunia investasi di Indonesia. Munculnya virus Corona atau Covid-19 ini telah mengguncang pasar saham dan keuangan tanah air, yang mengakibatkan indeks harga saham gabungan (IHSG) jatuh ke level yang cukup rendah. Hal ini juga berdampak negatif pada pasar modal dan merugikan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Dapat kita lihat pada gambar di atas bahwa penurunan level IHSG terparah selama 10 tahun terakhir terjadi pada tahun 2020, di mana awal virus Covid-19 dikonfirmasi telah masuk ke Indonesia. Selama adanya pandemi Covid-19 pemerintah membatasi seluruh aktivitas masyarakat demi menekan angka penularan virus, lalu diberlakukan nya sistem PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan *lockdown* untuk membantu memulihkan keadaan. Kondisi penurunan harga saham tentunya akan berdampak luas membuat perekonomian Indonesia goyah. Hal ini dibuktikan juga dengan hasil *survey* McKinsey pada awal bulan April 2020, menunjukkan bahwa kehidupan di Indonesia secara dramatis terganggu dan 83% masyarakat

Indonesia menyimpan uangnya untuk masa krisis pandemi Covid-19 (Thejakartapost, 2020).

Menuju tahun 2021 level IHSG mengalami kenaikan dari masa terburuknya yaitu 2020, walaupun kondisi perekonomian di Indonesia belum sepenuhnya membaik. Hal ini memunculkan beberapa spekulasi dan prediksi mengenai sektor mana saja yang diuntungkan dan dirugikan oleh adanya pandemi Covid-19. Naik dan turunnya sebuah harga saham akan terkait erat dengan naik dan turunnya nilai perusahaan di mata pasar secara umum baik itu dalam bisnis makro atau pun mikro. Secara makro ekonomi negara, harga saham bisa menjadi sebuah indikasi kondisi ekonomi negara yang bersangkutan dan bidang industri yang digeluti. Nilai rata-rata harga saham total suatu negara yang sedang naik bisa menjadi indikasi bahwa ekonomi suatu negara tersebut sedang menguat (Tamara, 2020).

Sektor manufaktur Indonesia yang memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi akhir-akhir ini adalah sektor industri dasar dan kimia. Industri Dasar dan Industri Kimia adalah penyokong laju perkembangan ekonomi terpenting dalam perekonomian Indonesia setelah industri makanan dan minuman (Bappenas.go.id). Data dari www.Kemenperin.go.id tentang kondisi perekonomian Indonesia per 2019 menunjukkan bahwa sektor Industri Dasar dan Kimia berada pada posisi yang sangat penting.



Gambar 2 Grafik Statistik Pertumbuhan Industri
(Sumber : Kemenperin.go.id, data diolah 2021)

Simpulan dari gambar di atas menunjukkan jika sektor industri dasar dan kimia mempunyai peran yang kuat sepanjang ekspansi ekonomi saat ini. Sektor industri dasar dan kimia berpotensi meningkatkan IHSG sebesar 8,86% atau menjadi sektor terbesar dalam kenaikan indeks saham (Kontan.co.id, 2019). Berdasarkan gambar di atas, terlihat jelas bahwa industri dasar dan kimia (8,86%) memiliki tingkat teratas selama ekspansi industri di BEI pada tahun 2019 dibandingkan dengan tiga industri lainnya, yaitu industri perdagangan dan investasi (8,38%), industri properti dan *real estate* (8,35%) dan industri makanan dan minuman (7,78%). Penjelasan di atas menunjukkan bahwa sektor industri dasar dan kimia mampu bersaing dengan industri dari sektor lain yang saat ini banyak diminati oleh masyarakat. Sementara itu, tahun 2020 menjadi awal penurunannya level IHSG ke level terendah dalam sepuluh tahun ke belakang, hal ini menimbulkan spekulasi apakah industri dasar dan kimia masih berada di level teratas selama pandemi Covid-19 terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulhaimi (2015) menunjukkan bahwa adanya kenaikan harga saham setelah penerapan *green accounting*. Kustina (2021) dan Pratiwi (2018) menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan harga saham. Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Febrianto (2016) memberi sebuah gambaran bahwa *green accounting* memiliki pengaruh negatif kepada harga saham. Penelitian Alfianti & Sonja (2017) dan Sambelay (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan dalam penelitian Purnamawati (2016) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Lalu penelitian (A. M. Putri *et al.*, 2019) dan (Nisa *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Risal (2020) menunjukkan bahwa adanya penurunan ROA atau profitabilitas perusahaan dalam penerapan *green accounting* dan Sulistiawati (2016) memberi sebuah gambaran bahwa *green accounting* memiliki pengaruh negatif kepada profitabilitas. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat kaitan antara penerapan *green accounting* kepada pertumbuhan harga saham yang juga dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan sehingga profitabilitas dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel kontrol.

Adanya informasi di atas membuat peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana keadaan pertumbuhan harga saham yang diperoleh perusahaan industri dasar dan kimia selama menerapkan *green accounting* pada pra dan masa pandemi Covid-19. Penggunaan harga saham digunakan untuk menentukan apakah manfaat *green accounting* bagi investor akan lebih bermanfaat sampai membuat investor

tertarik untuk menanamkan modalnya. Selanjutnya, profitabilitas dimasukkan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini karena menurut teori, ketika profitabilitas perusahaan meningkat, hubungan antara *green accounting* dan kenaikan harga saham juga akan meningkat. Adapun objek yang diteliti adalah, perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 dan 2021.

Dari penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap **“Pengaruh *Green Accounting* Pada Pertumbuhan Harga Saham dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Kontrol (Studi Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Pada Pra dan Masa Pandemi Covid-19)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah *green accounting* berpengaruh terhadap pertumbuhan harga saham dengan variabel kontrol berupa profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) pada pra dan masa pandemi Covid-19.

1.3 Batasan Masalah

Guna mencapai tujuan-tujuan, penelitian ini menggunakan batasan permasalahan untuk memperjelas penelitian. Peneliti menggunakan batasan-batasan berikut untuk digunakan dalam penelitian.

1. Data mentah yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id untuk tahun 2019 dan 2021

2. Perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia pada pra dan masa pandemi Covid-19
3. Penelitian ini menganalisis *green accounting* sebagai variabel bebas. Sedangkan variabel terikat menganalisis pertumbuhan harga saham dalam kaitannya dengan profitabilitas sebagai variabel pengendali

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 dan 2021 adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh *green accounting* terhadap pertumbuhan harga saham dengan profitabilitas sebagai variabel kontrol pada pra dan masa pandemi Covid-19

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Peneliti berharap supaya penelitian ini dapat berguna dan memberikan manfaat bagi orang lain, dapat dijadikan sebagai sarana pengimplementasian ilmu yang sudah diperoleh pada saat perkuliahan, serta menjadi bahan acuan dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan dampak penerapan *green accounting* pada perusahaan industri dasar dan kimia dalam rangka mencapai kepedulian terhadap lingkungan.

b. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan oleh investor atau calon investor untuk mendapatkan saran bagaimana melakukan investasi yang rasional dan etis.

c. Akademik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya, guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang dampak *green accounting* terhadap pertumbuhan harga saham.

d. Peneliti

Adanya penelitian ini diharapkan akan meningkatkan kesadaran dan pemahaman *green accounting* dalam kaitannya dengan pertumbuhan harga saham.